

KESENIAN *BADAWANG* DAN PERKEMBANGANNYA (KECAMATAN RANCAEKEK, KABUPATEN BANDUNG)

BADAWANG ART AND ITS DEVELOPMENT (RANCAEKEK DISTRICT, BANDUNG DISTRICT)

Risnandi Aji, Cahya

risnandi.aa@gmail.com

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 7 Juli 2021 | **Artikel direvisi:** 7 Juli 2023 | **Artikel disetujui:** 1 Oktober 2024

ABSTRAK

Seni *badawang* merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di wilayah Jawa Barat, khususnya di daerah Kabupaten Bandung. Pada awalnya, kesenian *badawang* khususnya di Rancaekek diperkenalkan oleh seniman bernama Pak Een Rachmat. Kemudian Pak Een Rachmat mendirikan Lingkung Seni Tumaritis sebagai wadah seniman *badawang* di Rancaekek. Saat ini kesenian *badawang* dilanjutkan oleh generasi penerusnya yang merupakan anggota grup Tumaritis untuk dapat mempertahankan kesenian *badawang* sebagai warisan budaya. Seiring perkembangannya, kesenian *badawang* yang semakin dikenal juga memberi pengaruh terhadap hadirnya grup kesenian *badawang* yang baru di Rancaekek. Regenerasi itu berlangsung sebagai salah satu usaha untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan kesenian tersebut. Tulisan ini, merupakan deskripsi analisis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun teori yang digunakan, yaitu teori pewarisan budaya. Temuan dari hasil penelitian ini yaitu, membahas hasil model pewarisan budaya dari Lingkung Seni Tumaritis dengan transmisi vertikal, transmisi horizontal, dan transmisi miring. Proses pewarisan kesenian ini dilakukan menggunakan konsep internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasasi. Ada pun beberapa faktor internal dan eksternal sebagai pendukung ataupun penghambat dalam proses pewarisan seni *badawang*.

Kata Kunci: Kesenian *Badawang*, Lingkung Seni Tumaritis, dan Pewarisan Budaya

ABSTRACT

Badawang art is a form of folk art that lives and develops in the West Java region, especially in the Bandung Regency area. At first, badawang art, especially in Rancaekek, was introduced by an artist named Pak Een Rachmat. Then Mr. Een Rachmat founded the Tumaritis Art Circle as a forum for badawang artists in Rancaekek. Currently badawang art is continued by the next generation who are members of the Tumaritis group to be able to maintain badawang art as a cultural heritage. Along with its development, the art of badawang which is increasingly recognized also has an influence on the presence of a new badawang art group in Rancaekek. The regeneration takes place as one of the efforts to be able to maintain and develop the arts. This paper is a description of the analysis using qualitative research methods. The theory used is the theory of cultural transmission. The findings of this study are discussing the results of the cultural inheritance model from the

Lingkung Seni Tumaritis with vertical transmission, horizontal transmission, and oblique transmission. The process of art inheritance is carried out using the concepts of internalization, socialization, and enculturation. There are also several internal and external factors that support or hinder the process of inheriting the art of badawang.

Keywords: *Badawang Art, Lingkung Seni Tumaritis, Cultural Transmission.*

PENDAHULUAN

Kesenian *badawang* dapat diartikan sebagai boneka atau orang-orangan tinggi besar yang biasa dipakai pada kesenian arak-arakan (Sumarsono, 1996: 47). Cara memainkannya dengan diusung oleh seseorang yang ada di dalam kerangka badan *badawang* sehingga dapat berjalan dan digerakkan mengikuti irama tetabuhan untuk meramaikan pesta-pesta umum maupun pesta tradisional keluarga seperti pesta perkawinan atau khitanan. Dalam pesta tersebut, arak-arakan *badawang* merupakan gambaran dalam tarian rakyat pedesaan yang penuh dengan hiburan dan humor yang menggambarkan kegembiraan masyarakat.

Hingga saat ini, belum ada penelitian mengenai kapan awal kemunculan *badawang* secara pasti. Namun, setidaknya dapat merujuk pada pengertian etimologis yang sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda. Dalam kamus yang disusun oleh seorang misionaris Belanda, (Coolsma, 1884), bahwa *badawang* diartikan sebagai *een pop ter grootte en van de gedaante van een mensch*. Artinya, boneka yang berukuran besar dan berbentuk seorang pria. Referensi penulis pada jaman penjajahan Belanda lainnya, merujuk pada buku karya Pigeaud(1938). Dalam bukunya yang berjudul *Javaanse Volksvertoningen*, memiliki bahasan

utama mengenai pertunjukan rakyat Jawa. Dibahas juga mengenai kesenian penyamaran yang erat dengan arak-arakan. Maksud dari penyamaran tersebut, yaitu suatu topeng dengan karakter tertentu yang diberi kostum sehingga menutupi badan pengusung atau pemainnya. Dinyatakan pula bahwasanya karakter-karakter penyamaran seperti binatang, monster, atau makhluk yang menakutkan ini erat kaitannya dengan mistisme pada kepercayaan masyarakat pemiliknya.

Maksud dari arak-arakan pada kesenian sejenis ini juga erat kaitannya dengan kepercayaan, seperti adanya keyakinan bahwa dapat menolak bahanaya. Ini dikarenakan adanya kepercayaan pada makhluk-makhluk yang disimbolkan pada kesenian penyamaran dianggap sebagai leluhur, juga dipandang sebagai yang tertua, yang pertama, dan yang terkemuka di dalam kehidupan dalam alam semesta. Sehingga dapat dipahami bisa membawa keberuntungan. Pemaparan konsep seni penyamaran ini sangat identik dengan kesenian *badawang* yang kerap kali dimainkan pada arak-arakan. Juga dengan pemakaian tokoh atau bentuk karakter binatang, makhluk halus, bahkan seperti halnya kesenian *badawang* di Rancaekek yang menggunakan tokoh *panakawan*.

Terdapat juga pendapat bahwa konsep *badawang*, secara universal merupakan tradisi totemistik. Ganjar Kurnia (2003:15) berpendapat bahwa, apabila dilihat dari bentuk dan gambarannya, *badawang* juga merupakan totemistik kepercayaan masyarakat Indonesia walaupun dalam perkembangannya mengalami perubahan bentuk. Pada pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa sebenarnya kesenian *badawang* merupakan seni dengan latar belakang kepercayaan masyarakat yang bersifat universal, sehingga terdapat konsep yang relatif mirip meski juga memiliki perbedaan dari visualnya dengan kesenian serupa dari daerah lain. Seperti apabila dilihat bahwa *badawang* memiliki kemiripan konsep dengan *ondel-ondel* khas Jakarta, *ogoh-ogoh* di Bali, *gendawangan* pada acara kirab atau ritual *Xun Jing* di Banyuwangi, *bangbarongan* yang merupakan jenis lainnya di Jawa Barat, dan sebagainya.

Kesenian *badawang* yang ada di Rancaekek lebih banyak melibatkan karakter wayang dalam bentuk penokohnanya. Kesenian *badawang* biasa dimainkan dalam acara-acara yang bersifat pawai (arak-arakan), namun juga dapat dilakukan di depan penonton pada acara-acara seperti khitanan, hajat pernikahan, festival, atau juga acara peringatan hari besar nasional. Pertunjukan *badawang* di depan penonton sarat dengan adegan dramatis dan aksi teatrikal. Hal itu terlihat dari pengembangan setiap karakter *badawang* dalam pertunjukannya yang mengikuti alur cerita yang dijalankan oleh seorang dalang. Cerita dalam pertunjukan kesenian

badawang disesuaikan dengan permintaan dari pemilik hajat atau yang menggunakan jasa kesenian *badawang*.

Penggunaan karakter *panakawan* yang dapat diisi suara oleh dalang, menjadikan kesenian *badawang* di Rancaekek memiliki fungsi komunikasi. *Badawang* kerap dijadikan media komunikasi pemerintah daerah kepada masyarakat, ataupun sebaliknya. Fungsi ini juga relevan dengan karakter *panakawan* yang merakyat sekaligus dekat dengan pemerintah. Pada pertunjukannya juga sering disisipkan nilai moralitas agama dan nilai normatif budaya yang tertuang dalam naskah cerita yang dibawakan oleh dalang sebagai pengisi suara. Pembawaan naskah ini turut dibangun dengan gerakan dari *badawang* yang dimainkan. Sehingga naskah yang dibawakan oleh dalang yang diikuti gerak *badawang* ini menjadi satu kesatuan dalam struktur pertunjukan berbentuk teatrikal.

Di Rancaekek sendiri terdapat Lingkung Seni Tumaritis yang merupakan suatu sanggar seni yang berfokus kepada pengembangan dan pelestarian kesenian *badawang*. Lingkung Seni Tumaritis memiliki kapabilitas sebagai kiblat bagi seniman *badawang* lainnya di Rancaekek. Hal ini disebabkan banyaknya prestasi dan pengakuan pada masyarakat sebagai tonggak awal kesenian *badawang* di Rancaekek yang memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut terdapat dalam beberapa aspek pertunjukan dalam kesenian *badawang* di Lingkung Seni Tumaritis. Aspek itu diantaranya seperti dalam banyaknya

jumlah personil, bentuk *badawang* yang unik dan khas menggunakan tokoh panakawan, artistik yang megah seperti pada kereta kencananya (*bendi*), irungan musik yang meriah, dan lain sebagainya. Namun, di tengah kemajuan teknologi masa kini tentunya banyak hambatan dan tantangan yang mendorong Lingkung Seni Tumaritis untuk dapat mempertahankan kesenian *badawang*. Salah satunya yaitu apresiasi dari masyarakat yang menurun terhadap kesenian *badawang* yang diakibatkan dari maraknya tontonan pada *gadget* yang lebih memenuhi keinginan masyarakat. Sehingga, menjadi penting untuk terus melakukan regenerasi dengan mewariskan kesenian ini kepada generasi selanjutnya.

Mengingat kesenian *badawang* di Rancaekek juga memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia sebagai pengampunya. Hal ini dapat berkaitan dengan manfaat ekonomi maupun sosial. Dalam ranah ekonomi, kesenian *badawang* dijadikan sebagai mata pencarian sampingan bagi para pelaku seni. Pada ranah sosial, kesenian *badawang* memiliki manfaat sebagai sarana komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah dan juga sebagai arena pergaulan bagi masyarakat pengampunya. Selain itu, kesenian *badawang* juga mampu memberikan tontonan yang segar serta tuntunan yang terdapat nilai-nilai di dalamnya. Selain untuk mempertahankan nilai tradisi, kesenian *badawang* juga dapat menjawab kebutuhan masyarakat akan hiburan dalam hal seni pertunjukan.

Globalisasi dan modernisasi memberi dampak nyata pada keberlangsungan hidup kesenian *badawang*. Saat ini, pertunjukan helaran yang melibatkan *badawang* menurun intensitasnya. Namun, meski demikian kesenian *badawang* masih diakui keberadaannya karena masih muncul dalam beberapa acara hiburan seperti pernikahan dan khitanan. Bahkan dalam salah satu kesempatan pernah diadakan Festival Seni *Badawang* oleh Rancaekek Community, di Dome Sabilulungan, Kelurahan Rancaekek Kencana, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung pada hari Sabtu-Minggu tanggal 7-8 Juli 2018.

Festival Seni *Badawang* ini mendapat perhatian dari H. Dadang M. Nasser selaku pemerintah yang menjabat sebagai Bupati Bandung pada saat itu. Pada pidato pembukaan acara tersebut beliau menuturkan keinginannya agar seni *badawang* di Rancaekek dapat berkembang (balebandung.com). Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa penurunan apresiasi dari masyarakat Rancaekek terhadap kesenian *badawang* tidak membuat kesenian ini lantas punah. Hal ini dikarenakan masih ada upaya dari beberapa seniman *badawang*, tokoh masyarakat di Rancaekek, serta pemerintah Kabupaten Bandung untuk mempertahankan dan mengembangkannya. Selain itu, bertahannya kesenian *badawang* tentu didukung juga oleh sistem pewarisan yang masih berlanjut dalam suatu lingkung seni seperti pada lingkung Seni Tumaritis.

Penelitian dengan topik kesenian *badawang* sebelumnya

pernah dibuat oleh Hadi Sutrisno (2011) dengan judul Perkembangan Kesenian Tradisional *Badawang* di Rancaekek Kabupaten Bandung Tahun 1961-2000. Penelitian tersebut membahas tentang perkembangan kesenian *badawang* serta pengaruh era globalisasi terhadap eksistensi seni *badawang* di Rancaekek. Penelitian lain dibuat oleh Reni Sonia(2012), bahasannya mengenai topik kesenian *badawang* yang terfokus di wilayah Rancaekek Kulon, Kabupaten Bandung terkait simbol dan makna seni *badawang* dalam upacara khitanan. Dengan topik penelitian serupa, penulis akan mengerucutkan fokus pembahasan pada sistem pewarisan budaya dalam proses pelestarian kesenian *badawang*. Berdasarkan topik dan fokus pembahasan tersebut, maka penulis membuat karya ilmiah ini dengan judul “Sistem Pewarisan Kesenian *Badawang* di Lingkung Seni Tumaritis Rancaekek Kabupaten Bandung”

Mencermati hasil pemaparan tentang ruang lingkup penelitian yang direncanakan. Dengan demikian, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini mengenai sistem pewarisan budaya kesenian *badawang* Lingkung Seni Tumaritis serta faktor apa saja yang mempengaruhi keberlangsungan sistem pewarisan kesenian *badawang* dalam perkembangannya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah tersebut. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai sistem pewarisan kesenian *badawang* di Rancaekek. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang antropologi budaya. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan motivasi bagi pelaku seni untuk dapat mempertahankan serta melestarikan seni *badawang*. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta menunjukan tentang adanya kesenian *badawang* sebagai kearifan lokal masyarakat Rancaekek, terutama mengenai sistem pewarisannya.

Metode

Instrumen utama penelitian adalah diri peneliti sendiri sebagaimana dalam lazimnya penelitian kualitatif dalam Lincoln dan Guba (1985) dikutip dari Mulyadi (2011). Peneliti memahami serta mendeskripsikan fenomena sosial-budaya sesuai dengan sudut pandang benak orang-orang yang diteliti (Boeije dikutip dari Setyobudi 2020: 19). Unit analisis kelompok kecil sanggar bernama Lingkung Seni Tumaritis di Rancaekek, Kabupaten Bandung sesuai yang dikemukakan Patton (dalam Setyobudi 2020:20).

Jenis data dalam penelitian ini lebih dititik beratkan pada sumber lisan. Meskipun begitu penggunaan sumber tertulis dilakukan untuk membantu memudahkan analisis dalam penulisan ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pengumpulan data dengan menggunakan teknik studi pustaka dengan membaca dan mengkaji buku, artikel serta skripsi. Penelitian ini mengambil data primer di lapangan dengan observasi dan wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara gabungan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara ini dilakukan oleh penulis kepada orang yang langsung berhubungan dengan peristiwa, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa pewarisan budaya yang akan diteliti dalam hal ini mengenai kesenian *Badawang*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Deskriptif Kesenian *Badawang* di Rancaekek

Suatu bentuk seni tradisi pada umumnya memiliki latar belakang sejarah. Seperti halnya kesenian *badawang* yang hidup dan berkembang pada masyarakat Rancaekek, Kabupaten Bandung yang memiliki latar belakang sejarah. Kesenian *badawang* telah banyak dilewati oleh perubahan zaman, baik pada unsur religi, sosial, maupun teknologi. Pada unsur religi, kesenian *badawang* telah berubah fungsi dari sarana ritual (sakral) menjadi lebih cenderung kepada fungsi hiburan (profan).

Ditemukan dalam keterangan Kunts (1921:242), bahwasanya di Tanjungsari, Sumedang disebutkan adanya suatu kombinasi yang terdiri dari 12 angklung dan 4 *dogdog* yang diadakan pada *barongan* dan *réak*. Selanjutnya bentuk orkes ini juga pernah diperlihatkan dan dipertontonkan di Bandung hanya saja tanpa angklung. Namun, terdapat instrumen lainnya seperti sebuah kendang, satu *dogdog*, satu gong, dua *ketuk* dan satu *kecrek*. Seperti di Tanjungsari, orkes tersebut antara lain gunanya untuk mengiringi tari

pantomim dari beberapa kuda kepang, dan perang antara dua penari dengan sebuah monster yang seperti hidup, walaupun tampak primitif. Bentuk kesenian penyamaran di Tanjungsari ini merupakan cikal bakal ide kreatif dari salah seorang seniman yang mengembangkan kesenian *badawang* di Rancaekek yaitu, Bapak Een Rachmat.

Bapak Een Rachmat merupakan pendiri Lingkung Seni Tumaritis sekaligus pengubah kesenian *badawang*. Beliau lahir di Tanjungsari, Sumedang pada 28 Februari 1928. Menurut penuturan Ibu Deudeu¹ selaku putri dari Pa Een Rachmat, disebutkan pengalaman berkesenian dari ayahnya di Rancaekek tidak lepas dari hasil apresiasi kesenian di wilayah kelahirannya yaitu Tanjungsari, Sumedang. Perlu diketahui bahwa secara geografis, jarak Rancaekek dengan Tanjungsari itu berdekatan. Kedua kecamatan itu memang berbeda kabupaten, hanya saja tetap memiliki sosial budaya dan bentuk kesenian yang hampir mirip. Terutama bentuk-bentuk kesenian helaran yang berlatar belakang dari masyarakat pertanian.

Sejak awal pembuatan kesenian *badawang*, Pak Een lebih menitik beratkan fungsi kesenian *badawang* sebagai hiburan yang dapat menjadi tontonan dan tuntunan bagi masyarakat Rancaekek. Sehingga fungsi seni penyamaran *badawang* yang diadopsi dari barongan telah bergeser dari sakral menjadi profan.

¹ Wawancara Ibu Deudeu Rochaeti, Rancaekek Kabupaten Bandung, 06 November 2021

Hal ini juga dapat dilihat dari perubahan bentuk fisik dan kerangka *badawang*. Secara fisik, warna dan tokohnya dibuat menarik dan jauh dari unsur menyeramkan. Kemudian kerangkanya dibuat agar lebih fleksible bergerak sehingga tidak monoton.

Bertolak pada hal tersebut maka didirikanlah Lingkung Seni Tumaritis yang berfokus pada kesenian *badawang* di Rancaekek. Pendirian lingkung seni tersebut dipelopori oleh Bapak Een Rachmat pada 20 Mei tahun 1961. Lingkung Seni Tumaritis dibentuk oleh bapak Een Rachmat dengan tujuan sebagai wadah bagi para seniman *badawang* di Rancaekek. Awal didirikannya yaitu di tempat tinggal beliau yang beralamat di Jl. Rancaekek-Majalaya, No. 310, Kp. Babakanloa, RT05/RW03, Desa Rancaekek Kulon, kecamatan Rancaekek.

Tokoh-tokoh *badawang* yang dibuat pada awalnya adalah tokoh-tokoh pewayangan. Tokoh wayang yang awalnya diterapkan adalah *panakawan*, yang dimaksud adalah Semar, Cepot, Dawala, Gareng ditambah dengan Sutiragen. Menurut penuturan Harry Nurachman, awal Pak Een Rachmat membuat tokoh pewayangan pada *badawang* itu dibantu oleh Bapak Rumsadi sebagai juru teknik *badawang*.²

Sementara itu, penamaan Tumaritis sendiri juga berkaitan dengan tokoh wayang *panakawan*. Nama itu diambil dari sebuah nama desa atau tempat dalam dunia pewayangan. Dalam pewayangan,

Tumaritis adalah nama suatu desa yang digambarkan sangat taat kepada pemerintah. Tumaritis dipimpin oleh seorang pemimpin yang bijak bernama Semar Badranaya.

Pada awal mula diciptakan dan dipertunjukannya seni *badawang* di Rancaekek ternyata dianggap kurang menarik. Maka dibuatlah inovasi-inovasi baru seperti penambahan jumlah tokoh *badawang*. Sampai pada sekitar tahun 60-an kesenian *badawang* mulai banyak dimainkan di desa-desa sebagai bagian dari proses pengenalan kepada masyarakat di sekitar Rancaekek. Upaya itu membuat kesenian *badawang* mulai bisa diterima oleh masyarakat Rancaekek karena pada dasarnya dalam kesenian *badawang* terdapat unsur-unsur kesenian yang sudah dikenal oleh masyarakat Rancaekek sebelumnya. Sehingga pada tahun 70-an kesenian *badawang* sudah mulai diakui oleh pemerintah sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Hal ini dibuktikan dengan dipertunjukannya kesenian *badawang* di istana negara.

Eksistensi Lingkung Seni Tumaritis dalam mempertunjukkan kesenian *badawang* telah membuat kesenian *badawang* dengan tokoh *panakawan* semakin dikenal oleh masyarakat. Hal ini membuat permintaan jasa pertunjukan kesenian *badawang* menjadi meningkat. Namun, dengan semakin banyaknya jam terbang, penghargaan, profesionalitas, dan banyaknya personil Lingkung Seni Tumaritis membuat harga jasa pertunjukannya

² Wawancara, Harry Nurachman, Rancaekek Kabupaten Bandung, 26 Agustus 2021

meningkat. Juga dengan terbatasnya properti milik Lingkung Seni Tumaritis yang tidak dapat disewakan, sehingga banyak keinginan masyarakat yang ingin mengadakan pertunjukan *badawang* tidak dapat terpenuhi. Fenomena ini memantik seniman di sekitar wilayah Lingkung Seni Tumaritis (RW 03, Babakanloa, Rancaekek Kulon) inisiatif belajar membuat *badawang* dengan rangka yang khas seperti *badawang* Tumaritis meski tidak secara formal kepada Pak Rumsadi selaku juru teknik *badawang* Tumaritis. Salah satunya yakni seperti yang dilakukan oleh Bah Dudu Badrudin.

Setelah Bah Dudu kemudian dapat membuat *badawang*, dengan demikian beliau bergabung dengan Ibu Dede yang merupakan adiknya membentuk grup Sinar Pusaka. Dalam grup Sinar Pusaka, Bah Dudu berperan sebagai juru teknik *badawang* dan pembuat serta perawat perlengkapan kesenian lainnya. Seperti penuturan putra dari pimpinan Sinar Pusaka yaitu Kang Ridwan³ yang menyatakan bahwa pada awalnya grup Sinar Pusaka hanyalah sekumpulan remaja yang gemar memainkan musik *réak*. Kemudian setelah Bah Dudu melengkapi peralatan kesenian, maka grupnya dibentuk secara resmi pada tanggal 22 Maret 1999. Sinar Pusaka beralamat di Kampung Sukamukti, RT01/RW03, Desa Mekargalih, Jatinangor, Sumedang. Kampung Sukamukti merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Rancaekek, sehingga

corak keseniannya masih memiliki kemiripan. Seiring dengan eksisnya grup Sinar Pusaka yang juga menampilkan kesenian *badawang* pada setiap pertunjukannya, membuat banyak remaja tertarik bergabung sebagai pelaku.

Hingga pada tahun 2017 beberapa pelaku seni di Sinar Pusaka yang berdomisili di Rancaekek membuat grup baru dengan nama Cahaya Medal Panglipur. Grup ini beralamatkan di Kampung Kaum Kulon, RT04/RW05, No.93, Desa Bojongloa, Kecamatan Rancaekek. Inisiator dari terbentuknya grup ini adalah Kang Anggi selaku pimpinan dengan merekrut Kang Igit sebagai juru teknik *badawang* dan penanggung-jawab peralatan. Kang Igit juga menyatakan bahwa dirinya memiliki pengalaman belajar di Lingkung Seni Tumaritis meski tidak secara resmi⁴. Beliau memiliki pengalaman estetis dalam pembuatan *badawang* dan perlengkapan lainnya dikarenakan saat masa kecilnya sering bermain dan melihat proses perbaikan *badawang* di Lingkung Seni Tumaritis. Kemudian secara otodidak mencobanya sendiri, hingga membuat hasil karya *badawang* yang dipakai di grup Cahaya Medal Panglipur.

B. Unsur-unsur Estetika Pertunjukan *Badawang*

Berdasarkan telaah estetik yang berkaitan dengan ruang lingkup pertunjukan *badawang*, maka didalamnya akan ditemukan unsur-unsur estetik yang saling terkait dan

³ Wawancara Ridwan, Jatinangor Kabupaten Sumedang, 30 Agustus 2021.

⁴ Wawancara, Kang Igit, Rancaekek Kabupaten Bandung, 06 November 2021.

saling mendukung sebagai satu kesatuan wujud pertunjukan *badawang*. Satu unsur dan unsur lainnya dalam suatu pertunjukan tampak begitu menyatu, tentunya hal ini sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing (Cahya,2017:36). Terkait dengan hal tersebut maka terdapat unsur-unsur estetika dalam pertunjukan *badawang*, meliputi:

1. Unsur Rupa

Badawang berbentuk boneka yang berukuran besar yang dibuat dari rangka kayu dan rotan yang diberi pakaian. Topeng atau kepala *Badawang* dibuat sesuai dengan tokoh atau karakter yang dipakai dalam pertunjukkan. Berat kepala *badawang* dapat mencapai 30 Kg sehingga diperlukan orang yang mempunyai tenaga cukup besar untuk menjadi pemain *Badawang*. Bentuk *Badawang* dibuat selayaknya bentuk manusia biasa namun dengan ukuran yang lebih besar. Pembuatan rangka *Badawang* terdiri atas bahan rotan, kayu, plastik dan besi plat. Rangka tersebut dibuat sebagai layaknya badan manusia dari batas pinggang sampai pundak disatukan dengan lengan yang terbagi dua disatukan oleh sendi sikut pada sendi pundak dengan plastik sedangkan bagian pinggul berdiri terpisah digabung pada bagian perut, hal inilah disebut bagian *badawang*.

Pembuatan topeng dan wujud *badawang* ini mengambil bentuk wajah wayang. Topeng wajah dalam *badawang* memiliki karakter yang berbeda-beda disesuaikan dengan perlambangan yang akan direncanakan. Di sini yang diambil adalah karakter *panakawan*.



Gambar 3.1.1.
Bentuk kepala *badawang* dengan tokoh Semar(kiri), dan Cepot(kanan)
(Foto: Risnandi Aji, 4 September 2020)



Gambar 3.1.2.
Bentuk kepala *badawang* dengan tokoh Dawala(kiri), dan Gareng(kanan)
(Foto: Risnandi Aji, 4 September 2020)



Gambar 3.1.3.
Bentuk kepala *badawang* dengan tokoh Sutiragen
(Foto: Risnandi Aji, 4 September 2020)

Selain itu, juga terdapat *bendi* atau kendaraan semacam kereta kencana yang dihias untuk diangkut

dengan kuda sebagai kendaraan(biasanya dinaiki *budak karia* atau kerabat *budak karia* dalam acara khitanan), biasanya terdapat tiga orang personil yang bertanggung jawab perihal keamanan dan jalannya *bendi*. Semua perlengkapan tersebut diatas tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan pelaksanaan pagelaran.



Gambar 3.1.4.
Bendi milik Lingkung Seni Tumaritis
(Foto: Risnandi Aji, 20 juli 2019)

Kostum atau busananya juga merupakan aspek rupa yang cukup penting dalam pertunjukkan *badawang*. Busana atau kostum yang dipakai dalam pertunjukkan seni *badawang* dapat minat penonton untuk menyaksikannya.

2. Unsur Musik(Karawitan)

Pada unsur musik yang mengiringi pertunjukan *badawang* terdiri dari *nayaga*, *waditra*(alat musik), dan sinden atau penyayi. Apabila diperhatikan dalam pertunjukan *badawang*, *waditra* yang digunakan biasanya menggunakan alat-alat musik tradisional yang sudah dikenal oleh masyarakat Jawa Barat khususnya Rancaekek. Alat-alat musik yang biasa dipakai dalam kesenian *badawang* diantaranya *dogdog*, kendang indung, *kulanter*,

gong, *saron*, *bonang*, *terompet*, dan *kecrek*. Untuk pemainnya kurang lebih terdiri atas 16 orang *nayaga* yang masing-masing memegang alat musiknya. Jumlah *nayaga* ini tidak baku, semua disesuaikan dengan keperluan acara. Kemudian terdapat juga seorang sinden untuk menyanyikan lagu-lagu.

3. Unsur Gerak(Tari)

Berdasarkan koreografinya, *badawang* termasuk tari kelompok. Dalam hal ini dikarenakan *badawang* memadukan ketiga bentuk koreografi seperti koreografi tari tunggal, tari berpasangan, dan tari rampak (Nalan,1996:22). *Badawang* dimainkan oleh seseorang yang berada di dalam tubuh atau rangka badan *badawang*. Gerakan *badawang* terdiri atas gerak tari dan gerak improvisasi.

4. Unsur Teatrikal

Dalang memiliki peranan yang penting dalam pertunjukan *badawang* yang bersifat teatrikal. Hal ini dikarenakan dalam pementasan kesenian *badawang* terdapat alur atau jalan cerita yang akan dimainkan oleh seorang dalang. Hal inilah yang membuat *badawang* menjadi lebih hidup dan menjadikannya sebuah ciri khas *badawang* di Rancaekek. *Badawang* bergerak sesuai dengan cerita yang dimainkan oleh dalang. Seorang dalang mesti pandai menyajikan sisipan *bobodoran* yang segar. Selain itu, pada pertunjukan *badawang* juga syarat akan pesan-pesan moralitas agama dan nilai-nilai budaya.

C. Struktur Pertunjukan *Badawang*

Struktur penyajian pertunjukan *badawang* dapat dibagi kepada tiga bagian, yakni

1. Pra-Pertunjukan

Perlu kesiapan yang matang bagi semua anggota baik itu *nayaga*, pemain *badawang*, dan unsur pendukung lainnya. Untuk itu perlu pematangan konsep garap yang dituangkan dalam bentuk latihan rutin. Latihan tersebut biasanya merupakan perpaduan terkait konsep tabuhan instrumen musik sebagai pengiring, konsep gerak, dan alur cerita dalam suatu pertunjukan.

Kemudian, sebelum pertunjukan dimulai biasanya dilakukan prosesi *ngarekés*. *Ngarekés* dipimpin oleh *malim* dan diikuti oleh seluruh personil serta orang yang dituakan di tempat acara hajat. Prosesi ini merupakan ranah sakral, sehingga dijalankan dalam keadaan khidmat serta dengan prosedur tertentu.

Setelah do'a selesai dipanjatkan, maka berakhir pula prosesi *ngarekés* yang dilaksanakan sebelum memulai acara pertunjukan. Kemudian minyak wewangian yang menjadi bagian dalam sesajen diambil. Lalu dipakai oleh seluruh personil pada tangan mereka. Selain itu, juga dipakai pada instrumen musik. Seluruh *badawang* juga tidak luput dari memakai minyak wewangian ini yang dioleskan pada bagian kepala *badawang*.

2. Pertunjukan

Instrumen *dog-dog* merupakan yang paling awal ditabuh diantara semua musik pengiring. *Tilingtit*, *tong*, dan *brung* ditabuh saling bersahutan sehingga menghasilkan suara khas yang menjadi tanda dimulai. Apabila dilisankan suaranya terdengar seperti “*tilingtingtit tong brung tong tiit tong brung*” dan seterusnya. Pada saat ini sinden mulai menyajikan lagu kembang gadung dengan potongan awal lirik yang khas “*bismillah ngawitan manggung*”. Setelah selesai lagu pertama, musik ritmis tetap berjalan hingga beberapa saat ritme *tilingtit* dinaikan menjadi lebih cepat barulah instrumen lain mengiringi dengan ramainya. Lengkingan suara terompet membuat suasana menjadi lebih bersemangat.

Ketika alunan musik pengiring mulai konstan, pertunjukan masih dilaksanakan di tempat dengan menyajikan beberapa lagu Sunda buhunan. Saat inilah *badawang* mulai ikut menari mengikuti alunan musik. Kemudian dilakukan atraksi *badawang* yang bersifat teatrikal atau biasa disebut juga demonstrasi⁵. Disini peran dalang mulai terlihat dalam mengisi suara *badawang*. Dalang mulai menjalankan cerita ditambah dengan spontanitas *bobodoran*.

⁵ Wawancara, Harry Nurachman, Rancaekek Kabupaten Bandung, 26 Agustus 2021



Gambar 3.2.2.
Demonstrasi gulat *badawang*
(Foto: Risnandi Aji, 20 Juli 2019)



Gambar 3.2.4.
Badawang dalam acara hajat pernikahan
(Foto: Risnandi Aji, 20 Juni 2019)

Dalam bentuk pertunjukan yang teatriskal ini disampaikan secara simbolis nilai-nilai yang mendidik. Menurut Harry Nurachman⁶, hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dari Pak Een Rachmat yang ingin menjadikan *badawang* tidak hanya sebagai tontonan melainkan juga sebagai tuntunan bagi masyarakat. Atraksi di awal ini berlangsung tidak begitu lama, karena harus melanjutkan arak-arakan. Sampai pada titik dimana arak-arakan kembali ke tempat awal dimulainya pertunjukan, maka pertunjukan dilanjutkan dengan menetap di lokasi awal tersebut. Selanjutnya akan dilangsungkan kembali prosesi *ngarekés* dan doa bersama.

Terdapat pola yang berbeda dalam pertunjukan pada acara pernikahan. Dalam hal ini tidak dilakukan arak-arakan dengan rute yang panjang. *Badawang* pada acara pernikahan memiliki fungsi tersendiri yaitu dalam prosesi *mapag calon pangantén*.

3. Pasca Pertunjukan

Setelah acara pertunjukan selesai, para personil merapikan seluruh peralatan. Setelah semua peralatan diperiksa dan dirapikan, kemudian semua personil berkumpul di tempat awal diadakan *ngarekés*. Selanjutnya dilaksanakan berdo'a bersama sebagai bentuk rasa syukur atas kelancaran pertunjukan.

D. Sistem Pewarisan Kesenian *Badawang* Lingkung Seni Tumaritis

Sejatinya budaya diwariskan melalui proses belajar, bukan bersifat genetik (Lahpan 2019:34; Setyobudi 2014, 2020a). Proses belajar dalam pewarisan budaya tidak dapat dilakukan sendiri atau seorang individu saja. Proses pewarisan budaya juga berarti mentransmisikan budaya dalam satu generasi ke generasi berikutnya (Setyobudi 2020b).

Pewarisan budaya juga mangalami beberapa proses belajar budaya, diantaranya; Proses internalisasi, yakni manusia sebagai

⁶ Wawancara, Harry Nurachman, tempat dan waktu yang sama.

mahluk ciptaan Tuhan, telah diberikan anugrah tertinggi yang dimiliki gen setiap individu. Potensi tersebut merupakan kemampuan mengatur perasaan, hasrat, emosi dan nafsu dalam setiap kepribadian individu

(Koentjaraningrat,1990:228). Pada pewarisan kesenian *badawang*, proses internalisasi ini terlihat pada seniman dengan perasaan memiliki seni *badawang* itu sendiri. Setelah itu, tumbuh juga hasrat untuk dapat memiliki andil dalam memainkannya. Sehingga dialami oleh seniman emosi-emosi yang hadir saat memainkan sebuah pertunjukan baik itu suka ataupun duka.

Kemudian secara kelompok, hadirlah emosional dan rasa memiliki kepada kelompok itu sendiri. Dalam hal ini, para seniman *badawang* lingkung Seni Tumaritis menjadi lebih memiliki kebanggaan terhadap kelompok berkeseniannya. Hal ini terbukti dengan kesetiaan keluarga seniman Lingkung Seni Tumaritis. Bahkan menurunkan kecintannya terhadap kesenian *badawang* khususnya di Lingkung Seni Tumaritis kepada anak cucu mereka.

Proses sosialisasi, yakni proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses ini seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya. Pada pewarisan kesenian *badawang*, proses sosialisasi ini dapat dilihat pada setiap peranan di Lingkung Seni Tumaritis. Dalam hal ini, setiap individu saling memahami dan mempelajari pola tindakan. Pada awal pembentukan Lingkung Seni

Tumaritis, sudah tentu titik awal peranan atau *role* itu ada pada sosok Pak Een Rachmat dengan semua ide dan tindakannya. Kemudian individu lainnya mempelajari pola tindakan dari Pak Een melalui apa yang disampaikannya atau yang diperbuatnya. Proses sosialisasi terus berjalan dari individu kepada individu yang baru, dengan saatu peranan ke peranan lainnya.

Proses enkulturasasi, proses individu dalam menyikapi, mempelajari dan menyesuaikan kemampuan berfikir serta sikapnya dengan sistem, norma-norma dan aturan yang disusun dalam kebudayaannya. Pada pewarisan kesenian *badawang*, proses enkulturasasi dapat dilihat dari setiap pembiasaan seniman dalam latihan. Para pemain musik berlatih sedemikian rupa untuk dapat memainkan beberapa lagu untuk mengiringi tarian *badawang*. Begitupun pemain *badawang* yang dalam proses berlatihnya dapat menyesuaikan dengan suara dalang. Sehingga Semua elemen terbiasa dengan pola kegiatan atau penerapan konsep pertunjukan tertentu.

Berdasarkan proses pewarisan kesenian *badawang* yang terjadi di Lingkung Seni Tumaritis, maka dapat dilihat mengenai model sistem pewarisanannya. Hal tersebut baik dalam anggota keluarga maupun di luar anggota keluarga. Dalam hal ini terdapat konsep pewarisan budaya yang dikemukakan oleh Cavalli-Sforza dan Feldman(1981) yang dibagi menjadi tiga model:

1. Transmisi Vertikal

Struktur kepengurusan Lingkung Seni Tumaritis secara resmi baru dialami oleh tiga generasi. Dalam kepengurusannya sangat erat dengan hubungan keluarga. Pada proses pewarisananya, Pak Een Rachmat telah membangun kesadaran kepada putra-putrinya mengenai rasa memiliki dan melestarikan kesenian *badawang* khususnya pada Lingkung Seni Tumaritis. Sehingga saat ini putra-putrinya melanjutkan kepengurusannya.

Tidak hanya pada struktur kepengurusan, proses regenerasi dalam pelaku kesenian *badawang* juga dilakukan dalam keluarga masing-masing anggota Tumaritis. Mereka memperkenalkan kepada anak-anaknya kesenian *badawang*, sehingga tidak terlalu sulit untuk menumbuhkan kecintaan terhadap seni *badawang* dari generasi muda khususnya yang berasal dari keluarga seniman *badawang*.

2. Transmisi Horizontal

Perlu ditekankan bahwasanya pewarisan kesenian *badawang* yang terjadi diluar anggota keluarga atau kelompok Tumaritis terjadi dengan adanya juru teknik yang mempelajari konsep kerangka *badawang* khas Tumaritis. Seperti halnya yang terjadi disekitar wilayah Lingkung Seni Tumaritis. Seperti halnya dilakukan oleh Bah Dudu Badrudin yang mempelajari konsep kerangka *badawang* Tumaritis dengan menyaksikan proses pembuatan, perbaikan kerangka, atau apresiasi seni *badawang* saat pertunjukannya berlangsung. Namun proses belajar

Bah Dudu dilanjutkan secara otodidak, sehingga memiliki keahlian sebagai juru teknik *badawang*. Kemudian Bah Dudu mendirikan grup Sinar Pusaka bersama dengan adiknya Ibu Dede di di Kampung Sukamukti, RT01/RW03, Desa Mekargalih, Jatinangor, Sumedang.

3. Transmisi Diagonal

Adapun transmisi ini terjadi dengan adanya juru teknik dari luar anggota Tumaritis yang mempelajari keahlian pembuatan kerangka dan *badawang* panakawan secara keseluruhan di periode generasi kedua ini. Juru teknik tersebut yaitu Kang Igit yang kini menjadi juru teknik di grup Cahaya Medal Panglipur sejak awal didirikan grup tersebut. Cahaya Medal Panglipur didirikan pada tanggal 17 Januari 2017. Grup ini beralamatkan di Kampung Kaum Kulon, RT04/RW05, No.93, Desa Bojongloa, Kecamatan Rancaekek. Inisiator dari terbentuknya grup ini adalah Kang Anggi selaku pimpinan dengan merekrut Kang Igit sebagai juru teknik *badawang* dan penanggungjawab peralatan. Kang Igit juga menyatakan bahwa dirinya memiliki pengalaman belajar di Lingkung Seni Tumaritis meski tidak secara resmi⁷.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pewarisan Seni *Badawang*

Motivasi menjadi hal penting dalam keberlangsungan pewarisan kesenian *badawang*. Hal ini masih dipertahankan oleh keluarga pemilik

⁷ Wawancara, Kang Igit, Rancaekek Kabupaten Bandung, 06 November 2021.

Lingkung Seni Tumaritis. Selain adanya motivasi dari pemilik kesenian *badawang*, pendukung lainnya juga hadir dalam internal kelompok berupa adanya tujuan yang harus dicapai bersama. Tujuan dalam berkelompok tentunya dapat menjadi pemersatu dan menjadi suatu pendukung dalam mempertahankan kelompok.

Pewarisan kesenian *Badawang* tidak dapat dilepaskan dari yang namanya masalah. Salah satu penyebab proses pewarisan yang tidak berjalan dengan baik adalah karena generasi muda kurang tertarik untuk melanjutkan upaya pengembangan kesenian *Badawang*. Selain hambatan dari kesadaran generasi muda terhadap pewarisan seni *badawang*, pendanaan juga merupakan hal penting yang apabila pengelolaannya kurang baik maka akan menyebabkan pewarisan terhambat.

Hambatan lainnya berasal dari faktor seniman itu sendiri. Berkaitan dengan faktor penghambat yang berasal dari dalam yang disebabkan oleh manusia atau pelaku seni, maka hal ini tidak dapat terlepas dari tingkat pendidikan yang akan mempengaruhi pola pikir dan kreativitas mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dalam perkembangan kesenian *Badawang*.

Adapun faktor eksternal dari apresiasi masyarakat terutama generasi muda terhadap kesenian *Badawang* di Rancaekek sangat kurang sekali. Hal ini dikarenakan kuatnya pengaruh kesenian modern di masyarakat. Pengaruh eksternal lainnya dapat dilihat dari dampak arus

globalisasi yang kian pesat sehingga menyebabkan minat masyarakat terhadap kesenian tradisional menurun.

SIMPULAN

Sistem pewarisan dalam kesenian *Badawang* Lingkung Seni Tumaritis dilakukan melalui model sistem pewarisan transmisi vertikal(dalam anggota keluarga Lingkung Seni Tumaritis), horizontal(dalam anggota seniman grup Sinar Pusaka) dan diagonal(dalam anggota seniman grup Cahaya Medal Panglipur) dengan melalui proses internalisasi, enkulturasni dan sosialisasi yang dilaksanakan terus menerus hingga saat ini.

Proses pewarisan kesenian *badawang* Lingkung Seni Tumaritis tidak seutuhnya berjalan lancar, ada kendala yang selalu menjadi tantangan. Kendala tersebut antara lain; kesadaran masyarakat dan generasi muda yang lemah dalam melestarikan dan mengusahakan pewarisan kesenian *badawang*, arus globalisasi yang tidak berpihak pada seni tradisi sehingga menggerus minat masyarakat terhadap kebudayaan daerah, dan faktor kurangnya kreativitas seniman. Meskipun demikian, kesenian *badawang* Lingkung Seni Tumaritis masih tetap dilestarikan oleh para penerus kesenian tersebut hingga saat ini. Dengan demikian, kesenian *badawang* Lingkung Seni Tumaritis tetap bertahan karena proses pewarisan masih berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balebandung.com. (2018, 2 Juli). *Rancaek Community Gelar Festival Badawang*. Diakses pada 20 Maret 2020 dari <https://www.balebandung.com/rancaek-community-gelar-festival-Badawang>
- Balebandung.com. (2018, 7 Juli). *Bupati Ingin Seni Badawang Rancaekek Makin Berkembang dengan Inovasinya*. Diakses pada 20 Maret 2020 dari <https://www.balebandung.com/bupati-ingin-seni-Badawang-rancaek-makin-berkembang-dengan-inovasinya/>
- Cahya. 2017. *Tiga Maestro Dalang Wayang Golek: Proses Kreatif, Idealisme, dan Gaya Pertunjukan*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Coolsma, Sierk. 1884. *Soendaneesch-Hollandsch Woordenboek*. Leiden: A. W. Sijtkoft Maatschappij.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kunst dan R. T. Wiranatakoesoema. 1921. *Een en ander over Soendaneesche muziek. Djawa (1)*, 242.
- Kurnia, Ganjar. 2003. *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan & Pariwisata Jawa Barat.
- Lahpan, Neneng Yanti K. 2019. *Enkulturasikan, Inovasi, dan Aktivisme Seni: Pewarisan Seni Tradisi di Jawa Barat*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- L. L. Cavalli-Sforza dan M.W. Feldman. 1981. *Cultural Transmission and Evolution: A Quantitative Approach*. Princeton: Princeton Univ. Press
- Mulyadi, Mohammad. 2011. *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*. Jurnal Studi Komunikasi Dan Media Vol.15 No.1: 131-132.
- Nalan, Arthur S. 1996. *Aspek Manusia dalam Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Press.
- _____, 2014. *Wayang Golek teater Rakyat yang Dinamis dan Merakyat*. Bandung: Sunan Ambu Press
- Nuryani, Pupun. 2012. *Model Pembelajaran Berlatar Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Interaksi Pedagogis Tutor dan Siswa: Penelitian Pengembangan pada Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal di Kota Bandung [Disertasi]*. Bandung(ID): Universitas Pendidikan Indonesia.
- Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda. 1981. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.
- Pigeaud, Th. 1938. *Javaanse Volksvertoningen*. Terjemahan oleh Muhammad Husodo

- Pringgokusumo. Solo: Rekso Pustoko
- Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. 1981. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Studi Sunda. 2013. *Seri Sundalana 12: Memelihara Sunda(Bahasa, Seni, dan Sastra)*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Ritter, W. L. 1855. *Java: Tooneelen Uit Het Leven, Karakterschetsen en Kleederdragten van Java's Bewoners*. Leyden: A. W. Sythoff.
- Setyobudi, I., (2020a). *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian dan Tiga Model Kualitatif: Grounded Theory, Life History, Narrative Personal)*. Bandung: Sunan Ambu.
- Setyobudi, I., (2020b). Komodifikasi Revitalisasi Tradisi di Cihideung, Kabupaten Bandung Barat: Analisis Produksi-Diri Masyarakat. *Disertasi Program Studi Doktor Antropologi Pasca Sarjana FISIP*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Setyobudi, I., (2014). Dongeng Anak-anak sebagai Media Enkulturas Alternatif: Sebuah Basis Pembangunan Mental Karakter Budaya dan Peradaban Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-hasil Penelitian Pergulatan Wacana dalam Pengembangan Musik Tradisi di Era Globalisasi*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, Tatang. 1996. *Maher Basa Sunda*. Bandung: CV Geger Sunten.
- Sutrisno, Hadi. 2011. *Perkembangan Kesenian Tradisional Badawang di Rancaekek Kabupaten Bandung Tahun 1961-2000* [Skripsi]. Bandung(ID): Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sonia, Reni. 2012. *Simbol dan Makna Seni Badawang Dalam Upacara Khitanan di Desa Rancaekek Kulon Kabupaten Bandung* [Skripsi]. Bandung(ID): Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setyobudi, I., (2014). Dongeng Anak-anak sebagai Media Enkulturas Alternatif: Sebuah Basis Pembangunan Mental Karakter Budaya dan Peradaban Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-hasil Penelitian*

